



## Penyimpangan Sosial Alumni Santri Pondok Pesantren: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa

Received: 15<sup>th</sup> November 2025; Revised: 29<sup>th</sup> March 2026; Accepted: 31<sup>th</sup> March 2026

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/13642>

### M. Rifadil Izarun Nidhom

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: [izzarunidhom@gmail.com](mailto:izzarunidhom@gmail.com)

### A. Zahid

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: [azahid19@uinsatu.ac.id](mailto:azahid19@uinsatu.ac.id)

### Nuzulunni'mah\*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: [Nuzulunni'mah@uinsatu.ac.id](mailto:Nuzulunni'mah@uinsatu.ac.id)

\*) Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji fenomena penyimpangan sosial pada alumni santri pondok pesantren yang menjadi mahasiswa. Alumni pesantren diharapkan menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjadi agen perubahan positif, namun realitas menunjukkan adanya perubahan perilaku yang menyimpang ketika mereka memasuki lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan dinamika psikologis yang mendasari penyimpangan sosial tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif untuk memahami pengalaman hidup partisipan secara mendalam dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga mahasiswa aktif alumni pondok pesantren yang telah menempuh pendidikan pesantren minimal enam tahun. Analisis data menggunakan perspektif teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) dan mekanisme pertahanan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni santri mengalami guncangan budaya dalam transisi dari pesantren ke kampus, yang dipicu oleh melemahnya kontrol diri akibat dominasi *id* atas *superego* yang lemah, lemahnya komitmen agama, pengaruh teman sebaya yang sangat dominan, dan lemahnya peran keluarga sebagai kontrol sosial. Untuk mengatasi konflik batin, mereka menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika transisi identitas dan penyimpangan sosial alumni pesantren serta menjadi dasar pengembangan pendampingan transisi mahasiswa alumni pesantren melalui penguatan internalisasi nilai-nilai agama dan kontrol diri agar mampu beradaptasi secara sehat di lingkungan kampus.

**Keywords:** Alumni santri, fenomenologi, penyimpangan sosial, pondok pesantren, psikoanalisis Freud

**How to Cite:** Nidhom, M.R.I., Zahid, A., dan Nuzulunni'mah. (2026). Penyimpangan Sosial Alumni Santri Pondok Pesantren: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 17(1), 90 – 103. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/13642>

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran fundamental dalam

membentuk karakter dan kepribadian santri melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal (Alisia & Abdul, 2024). Lembaga

ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai wadah pembinaan moral, etika, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan pesantren telah terbukti mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keislaman dan menjadi tulang punggung penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Sistem pendidikan pesantren yang holistik diharapkan mampu menghasilkan alumni yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan emosional (Tarmizi, 2023).

Secara teoritis, alumni pondok pesantren diharapkan memiliki karakteristik yang membedakannya dari lulusan lembaga pendidikan lainnya. Mereka diharapkan menjadi pribadi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fiddin*), berakhlak mulia, serta mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat (Mahmud & Nufus, 2025). Alumni pesantren juga diharapkan mampu menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang telah diinternalisasikan selama menjalani pendidikan di pesantren, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran dalam berinteraksi, kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, serta kepedulian terhadap sesama (Maulida, 2024). Ekspektasi tersebut turut membentuk pandangan masyarakat yang menempatkan alumni pesantren sebagai figur yang mampu menjaga integritas moral dan religiusitas dalam kehidupan sosial (Harisah, 2020).

Mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan proses penyesuaian terhadap berbagai peran baru dalam kehidupan (Arnett, 2000). Pada fase ini, individu mulai mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan perilaku sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Sejalan dengan itu, religiusitas juga

mengalami perkembangan yang dinamis, di mana individu mulai mengevaluasi kembali nilai-nilai keagamaan yang diperoleh sejak masa remaja, membentuk keyakinan secara lebih mandiri, serta mengintegrasikan identitas religius ke dalam kehidupannya (Barry et al., 2022). Selain perkembangan identitas dan religiusitas, perkembangan moral pada fase ini juga masih berlangsung dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial, relasi interpersonal, serta proses refleksi diri, sehingga keputusan moral maupun perilaku individu dapat berubah seiring dengan proses adaptasi terhadap lingkungan baru (Corwin et al., 2023).

Kondisi perkembangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh alumni pondok pesantren yang sedang menjalani transisi dari lingkungan pesantren menuju kehidupan perguruan tinggi. Lingkungan pesantren yang sarat dengan aturan, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan berbeda dengan lingkungan perguruan tinggi yang lebih heterogen serta memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan cara pandang (Irsyad, 2017). Proses adaptasi terhadap lingkungan baru tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Sebagian alumni pesantren mengalami kebingungan identitas ketika harus mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan sekaligus menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan kehidupan kampus (Rizqo & Mudzakkir, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses transisi menuju kehidupan perguruan tinggi dapat memengaruhi identitas, religiusitas, dan perilaku mahasiswa. Brown et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa mengalami perubahan dalam komitmen religius maupun orientasi nilai selama menjalani pendidikan tinggi sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Turki juga menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku menyimpang,

sehingga semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah kecenderungannya melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial (Jang et al., 2023). Sejalan dengan temuan tersebut, Robbika (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan komitmen religius setelah memasuki perguruan tinggi akibat perubahan lingkungan sosial dan meningkatnya tuntutan adaptasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masa transisi dari pesantren menuju perguruan tinggi merupakan periode yang penting untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi perkembangan identitas, religiusitas, dan perilaku alumni pesantren.

Menurut Soekanto (2015), perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma, atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat sehingga memerlukan mekanisme pengendalian sosial. Dalam konteks penelitian ini, penyimpangan sosial dipahami sebagai perilaku alumni pondok pesantren yang tidak lagi selaras dengan nilai-nilai religius maupun norma sosial yang telah diinternalisasikan selama menjalani pendidikan di pesantren. Perilaku tersebut dapat muncul sebagai konsekuensi dari proses adaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru serta interaksi dengan berbagai nilai dan budaya yang berbeda dari lingkungan pesantren.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa realitas yang dialami sebagian alumni pondok pesantren tidak selalu sejalan dengan harapan masyarakat. Perubahan lingkungan sosial setelah lulus dari pesantren menyebabkan sebagian alumni menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan selama masa pendidikan. Dalam proses adaptasi tersebut, sebagian alumni menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial, seperti penyalahgunaan minuman keras, pergaulan bebas, perjudian, penyalahgunaan

narkotika, hingga tindakan kriminal lainnya (Susanto & Muzakki, 2016). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan selama di pesantren belum tentu mampu menjadi faktor protektif yang bersifat permanen ketika individu dihadapkan pada lingkungan sosial yang berbeda.

Temuan serupa dari Aksa (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada alumni pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh perubahan lingkungan sosial, lemahnya kontrol sosial, tekanan kelompok sebaya (*peer group*), serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan sosial pada alumni pesantren merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan interaksi antara faktor psikologis, sosial, budaya, dan religiusitas yang berkembang selama masa transisi menuju kehidupan dewasa.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Robbika (2024) menemukan bahwa perubahan lingkungan sosial dan meningkatnya tuntutan adaptasi menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami penurunan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai religius yang telah diperoleh selama berada di pesantren. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan perilaku alumni pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran terhadap norma sosial, tetapi juga sebagai proses adaptasi psikologis yang dipengaruhi oleh dinamika perkembangan identitas, religiusitas, dan lingkungan sosial.

Meskipun fenomena penyimpangan sosial pada alumni pondok pesantren telah menjadi perhatian sejumlah peneliti, penelitian-penelitian yang ada masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk penyimpangan,

faktor-faktor penyebab dari perspektif sosiologis, serta perubahan religiusitas selama masa transisi menuju perguruan tinggi. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengungkap bagaimana alumni pondok pesantren memaknai pengalaman perubahan perilaku yang mereka alami serta dinamika psikologis yang mendasari munculnya perilaku menyimpang berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai proses psikologis yang dialami alumni pondok pesantren dalam menghadapi konflik antara nilai-nilai kepesantrenan yang telah diinternalisasikan dengan tuntutan lingkungan sosial yang baru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk maupun faktor penyebab penyimpangan sosial, tetapi juga mampu memahami pengalaman subjektif alumni pondok pesantren dalam memaknai perubahan perilaku yang mereka alami. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan secara mendalam, sehingga dapat mengungkap makna yang mereka konstruksi terhadap proses transisi dari kehidupan pesantren menuju lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi diri membentuk cara alumni pesantren memaknai konflik antara nilai-nilai religius yang telah diinternalisasikan dengan tuntutan lingkungan sosial yang baru.

Penelitian ini menggunakan perspektif psikoanalisis Freud sebagai kerangka interpretatif untuk memahami dinamika psikologis yang mendasari perilaku menyimpang. Dalam perspektif Freud, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara id, ego, dan superego yang secara terus-menerus berupaya menyeimbangkan dorongan instingtif, pertimbangan rasional, serta nilai-nilai moral yang telah diinternalisasikan.

Ketidakseimbangan dalam dinamika tersebut dapat memunculkan konflik intrapsikis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dan perilaku individu ketika menghadapi tekanan maupun perubahan lingkungan sosial. Perspektif ini dipandang relevan untuk memahami bagaimana alumni pondok pesantren menghadapi konflik antara nilai-nilai kepesantrenan yang telah mereka internalisasikan dengan berbagai tuntutan dan pengalaman baru yang dijumpai setelah memasuki kehidupan perguruan tinggi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*) alumni pondok pesantren yang mengalami penyimpangan sosial melalui pendekatan fenomenologi dengan perspektif psikoanalisis Freud. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti bentuk penyimpangan, faktor penyebab, maupun aspek religiusitas dari perspektif sosiologis, penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif partisipan terhadap pengalaman perubahan perilaku serta dinamika psikologis yang menyertainya. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pembinaan mahasiswa alumni pondok pesantren dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) alumni pondok pesantren yang mengalami penyimpangan sosial selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui pendekatan fenomenologi dan perspektif psikoanalisis Freud, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika psikologis yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyimpang sekaligus memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi alumni pondok pesantren pada masa *emerging adulthood*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) alumni santri pondok pesantren yang mengalami penyimpangan sosial setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan serta makna yang mereka konstruksi terhadap perubahan perilaku yang dialami selama proses transisi dari kehidupan pesantren ke lingkungan kampus (La Kahija, 2017).

Partisipan penelitian berjumlah tiga mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) alumni pondok pesantren yang telah menempuh pendidikan minimal enam tahun, dan (3) mengalami perubahan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai penyimpangan sosial setelah keluar dari pesantren. Jumlah partisipan dinilai memadai karena penelitian fenomenologi menekankan kedalaman eksplorasi pengalaman, dan pengumpulan data dihentikan setelah mencapai *data saturation*, yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan (Smith et al., 2009).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui tahapan membaca transkrip secara berulang, memberikan catatan awal, mengembangkan tema, menghubungkan tema antarkasus, dan mengidentifikasi tema utama penelitian (Smith et al., 2009).

Keabsahan data dijaga melalui kriteria *trustworthiness* yang meliputi

kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (La Kahija, 2017). Kredibilitas dilakukan melalui *member checking* dan *peer debriefing*, dependabilitas melalui *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian, konfirmabilitas dijaga dengan memastikan seluruh interpretasi didasarkan pada data empiris, sedangkan transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi konteks penelitian dan karakteristik partisipan secara rinci. Sebelum pengumpulan data, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, jaminan kerahasiaan identitas, serta memberikan persetujuan (*informed consent*) secara sukarela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga orang subjek mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang merupakan alumni santri pondok pesantren. Subjek pertama berinisial MBN yang mondok sejak lulus MI, subjek kedua berinisial NRA dengan latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan subjek ketiga berinisial AUW yang menjalani pendidikan pesantren dari tingkat MTs hingga MA. Ketiga subjek mengalami perpindahan dari dunia pesantren yang penuh aturan dan pengawasan ketat menuju dunia kampus yang menawarkan kebebasan lebih luas, membawa mereka pada berbagai dinamika psikologis dan sosial yang menghasilkan perilaku-perilaku berbeda dari nilai-nilai pesantren.

### *Guncangan Budaya dalam Transisi dari Pesantren ke Kampus*

Ketiga partisipan mengalami guncangan budaya (*culture shock*) ketika bertransisi dari lingkungan pesantren menuju kehidupan perguruan tinggi. Selama menjalani pendidikan di pesantren, mereka terbiasa dengan kehidupan yang terstruktur melalui jadwal harian yang

ketat, aturan yang jelas, serta pengawasan intensif dari kiai dan pengurus pesantren. Kondisi tersebut membentuk kepatuhan terhadap aturan, namun kepatuhan tersebut lebih banyak didorong oleh kontrol eksternal dibandingkan kesadaran internal. Hal ini tampak dari pengakuan partisipan, khususnya NRA, yang memaknai sistem *takziran* sebagai bentuk kasih sayang kiai sekaligus mekanisme yang membuat santri merasa takut melakukan pelanggaran.

Setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi, ketiga partisipan dihadapkan pada situasi yang jauh lebih bebas dan minim pengawasan. Perubahan tersebut memunculkan kebingungan dalam menentukan pilihan dan mengendalikan perilaku secara mandiri. NRA dan MBN mengaku mengalami *culture shock* karena untuk pertama kalinya mereka harus mengambil keputusan sendiri tanpa adanya kontrol langsung dari lingkungan pesantren. Dampak perubahan tersebut tampak pada menurunnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. MBN, misalnya, mengungkapkan bahwa kebiasaan salat yang sebelumnya masih dilakukan meskipun tidak konsisten berubah menjadi hampir tidak pernah dilakukan setelah memasuki kehidupan kampus.

Temuan ini menunjukkan bahwa transisi dari pesantren menuju perguruan tinggi tidak hanya menghadirkan perubahan lingkungan sosial, tetapi juga mengubah sistem kontrol perilaku yang sebelumnya diperoleh melalui aturan dan pengawasan yang ketat. Perubahan lingkungan tersebut menuntut alumni pesantren untuk mengembangkan pengendalian diri yang bersumber dari kesadaran internal. Kondisi ini sejalan dengan teori *Emerging Adulthood* yang menjelaskan bahwa masa transisi menuju dewasa merupakan periode eksplorasi identitas yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian, ketidakstabilan, serta penyesuaian terhadap berbagai peran baru sehingga individu lebih rentan mengalami perubahan perilaku ketika memasuki lingkungan yang berbeda (Arnett, 2000).

Dalam perspektif psikologi Islam, pembentukan karakter santri tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa yang bertujuan membersihkan diri dari dorongan negatif, memperkuat pengendalian diri, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari (Ma'muroh, 2024). Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, mujahadah, kedisiplinan, serta pembinaan akhlak sehingga diharapkan terbentuk kontrol diri yang bersumber dari kesadaran intrinsik, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal. Implementasi *tazkiyatun nafs* di lingkungan pesantren dipandang sebagai proses pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang mampu mengendalikan hawa nafsu serta mempertahankan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi kehidupan (Azmi et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai yang dibentuk melalui pendidikan pesantren, termasuk melalui pembiasaan yang selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs*, pada sebagian partisipan belum sepenuhnya berkembang menjadi pengendalian diri yang bersifat intrinsik. Nilai-nilai yang dijalankan selama berada di pesantren masih banyak dipengaruhi oleh keberadaan aturan, pengawasan, dan sanksi. Ketika memasuki lingkungan kampus yang lebih bebas, sebagian partisipan mengalami kesulitan mempertahankan kebiasaan religius dan disiplin yang sebelumnya telah dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran personal yang mampu mengarahkan perilaku secara mandiri.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori psikoanalisis Freud yang menjelaskan bahwa kepribadian terdiri atas id, ego, dan superego (Alwisol, 2019). Selama berada di pesantren, pembiasaan ibadah, disiplin, serta pengawasan yang terus-menerus berperan memperkuat fungsi

superego melalui internalisasi norma dan nilai moral. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebagian partisipan fungsi superego tersebut masih bergantung pada kontrol eksternal. Ketika pengawasan dari pesantren menghilang, superego tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara optimal sehingga id, yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), memperoleh ruang yang lebih besar untuk mengekspresikan berbagai dorongan yang sebelumnya terhambat.

Dalam kondisi tersebut, ego menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan tuntutan id dan superego berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Ketidaksiapan ego dalam menghadapi perubahan lingkungan menyebabkan sebagian partisipan lebih mudah mengikuti dorongan sesaat dibandingkan mempertahankan nilai-nilai yang telah dipelajari selama di pesantren. Oleh karena itu, perilaku menyimpang yang muncul tidak semata-mata menunjukkan rendahnya religiusitas, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Rizqo dan Mudzakkir (2023) serta Robbika (2024) yang menjelaskan bahwa alumni pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan identitas religius, tetapi juga dengan keberhasilan proses internalisasi nilai melalui *tazkiyatun nafs* dan perubahan mekanisme pengendalian perilaku dari kontrol eksternal menuju kontrol internal. Dengan demikian, perilaku menyimpang pada alumni pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika adaptasi psikologis pada masa *emerging adulthood*, ketika nilai-nilai religius yang telah dipelajari di pesantren diuji dalam

lingkungan sosial yang lebih terbuka dan beragam.

### *Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial*

Faktor penyebab penyimpangan dibagi menjadi dua kategori besar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri seseorang (Anarta et al., 2022).

#### *a) Faktor Internal*

##### *Melemahnya Kontrol Diri dan Munculnya Perilaku Menyimpang*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa melemahnya *self-control* menjadi salah satu faktor internal yang mendorong terjadinya penyimpangan sosial pada alumni santri setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Ketiga partisipan menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang telah dipelajari selama berada di pesantren. Namun, kesadaran tersebut belum mampu mencegah mereka mengikuti dorongan sesaat, rasa ingin tahu, maupun ajakan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai benar dan salah belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan mengendalikan perilaku ketika individu dihadapkan pada lingkungan yang memberikan kebebasan lebih besar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan keagamaan, melainkan pada belum optimalnya pembentukan *self-control* sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai religius selama pendidikan di pesantren. Pada sebagian partisipan, *self-control* tersebut masih bergantung pada kontrol eksternal berupa aturan, pengawasan, dan sanksi yang diterapkan di lingkungan pesantren. Ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi yang lebih bebas, berkurangnya kontrol eksternal menyebabkan mereka mengalami kesulitan mempertahankan

perilaku religius yang selama ini dijalankan.

Temuan tersebut sejalan dengan Marcus dan McCullough (2021) yang menjelaskan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap berkembangnya *self-control* melalui keterlibatan individu dalam praktik keagamaan, pembiasaan spiritual, dan lingkungan religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Akan tetapi, pengaruh tersebut sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama telah terinternalisasi menjadi bagian dari diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan belum tentu menghasilkan *self-control* yang kuat apabila praktik tersebut belum dihayati sebagai nilai yang membimbing perilaku secara konsisten.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori psikoanalisis Freud yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara id, ego, dan superego (Alwisol, 2019). Pada partisipan penelitian ini, superego belum mampu menjalankan fungsi moral secara optimal ketika kontrol eksternal dari lingkungan pesantren berkurang. Akibatnya, id, yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), memperoleh ruang yang lebih besar untuk mendorong perilaku yang memberikan kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral maupun sosial. Sementara itu, ego belum mampu menjalankan fungsi penyeimbang secara efektif sehingga individu lebih mudah mengikuti dorongan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Sabila dan Nursalim (2023) yang menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan kemampuan *self-monitoring* dan *self-control*, serta sejalan dengan Anarta et al. (2022) yang menjelaskan bahwa lemahnya *self-control* merupakan salah satu faktor utama penyebab perilaku menyimpang. Namun, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa pada alumni pesantren, lemahnya *self-control* tidak semata-mata

dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai religius selama pendidikan di pesantren. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari keberhasilan mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk *self-control* yang tetap bertahan ketika individu menghadapi lingkungan sosial yang lebih bebas.

#### b) Faktor Eksternal

##### *Pengaruh Teman Sebaya sebagai Faktor Dominan Penyimpangan*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) merupakan faktor eksternal yang paling dominan mendorong terjadinya penyimpangan sosial pada alumni santri setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka menolak ajakan untuk melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diperoleh selama berada di pesantren. Namun, seiring meningkatnya intensitas interaksi dengan kelompok pertemanan, muncul rasa tidak enak untuk menolak, takut dikucilkan, dipandang berbeda, atau kehilangan teman sehingga mereka akhirnya mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan perilaku menyimpang tidak sepenuhnya didorong oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan pergaulan yang baru.

Temuan tersebut sejalan dengan Borsari dan Carey (2001) yang menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya pada mahasiswa bekerja melalui beberapa mekanisme, yaitu *overt offers* (ajakan langsung), *modeling* (meniru perilaku teman), dan *social norms* (penyesuaian terhadap norma kelompok). Ketiga

mekanisme tersebut tampak dalam penelitian ini. Partisipan tidak hanya menerima ajakan secara langsung untuk mencoba perilaku menyimpang, tetapi juga mengamati kebiasaan teman-temannya dan secara bertahap menyesuaikan perilaku agar tetap diterima dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang berkembang bukan hanya karena adanya ajakan, tetapi juga melalui proses belajar sosial dan konformitas terhadap norma yang berlaku dalam lingkungan pergaulan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Mason et al. (2020) yang menjelaskan bahwa *peer pressure* tetap menjadi faktor yang kuat pada masa *emerging adulthood*. Pada fase perkembangan ini, individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk membangun relasi sosial dan memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya, sehingga lebih rentan mengikuti berbagai perilaku berisiko meskipun bertentangan dengan nilai atau keyakinan yang dimilikinya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa alumni santri yang memasuki lingkungan kampus tidak hanya menghadapi perubahan sistem sosial, tetapi juga tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam lingkungan pergaulan yang baru.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sukrawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu. Akan tetapi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pengaruh tersebut pada alumni pesantren. Tekanan teman sebaya tidak selalu muncul dalam bentuk paksaan secara langsung, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui kebutuhan untuk diterima, menjaga hubungan pertemanan, dan menghindari penolakan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian alumni lebih memilih menyesuaikan diri dengan norma kelompok dibandingkan mempertahankan nilai-nilai

yang telah diperoleh selama menjalani pendidikan di pesantren.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, lingkungan sosial merupakan bagian dari realitas eksternal yang harus dihadapi oleh ego. Ketika individu berada dalam situasi yang menuntut penyesuaian dengan kelompok, ego berupaya menyeimbangkan tuntutan realitas sosial dengan nilai-nilai moral yang dimiliki individu (Alwisol, 2019). Pada penelitian ini, kebutuhan untuk mempertahankan hubungan sosial dan memperoleh penerimaan kelompok menjadi pertimbangan yang lebih dominan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga sebagian partisipan memilih mengikuti perilaku kelompok meskipun menyadari bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

#### *Peran Keluarga dalam Kontrol Sosial dan Pembentukan Karakter*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses adaptasi alumni santri setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Ketiga partisipan mengungkapkan adanya jarak emosional dengan keluarga yang terbentuk karena sejak usia dini mereka telah menjalani kehidupan di pondok pesantren. Akibatnya, ketika kembali ke lingkungan keluarga, sebagian partisipan mengaku merasa canggung untuk berkomunikasi secara terbuka, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan memilih menyembunyikan berbagai permasalahan maupun perilaku yang mereka alami selama berada di lingkungan kampus. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga belum sepenuhnya berfungsi sebagai tempat memperoleh dukungan emosional ketika partisipan menghadapi tekanan selama proses adaptasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *parent-child attachment* berhubungan positif dengan kemampuan adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa

yang memiliki hubungan kelekatan yang baik dengan orang tua cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap memiliki peran penting meskipun mahasiswa telah memasuki masa *emerging adulthood*, karena kelekatan yang positif memberikan rasa aman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Benito-Gomez et al. (2022) yang menemukan bahwa dukungan orang tua tetap menjadi sumber dukungan utama bagi mahasiswa selama menjalani pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, sedangkan mahasiswa yang merasa kurang mendapatkan dukungan cenderung mengalami kesulitan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengawasan, tetapi juga sebagai sumber rasa aman (*secure base*) yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan selama masa transisi menuju kehidupan dewasa.

Pada penelitian ini, tantangan yang dihadapi alumni santri bukan semata-mata berkaitan dengan pola asuh keluarga, tetapi lebih pada terbatasnya kedekatan emosional yang terbentuk setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan di pesantren. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa komunikasi dengan keluarga lebih banyak berpusat pada pendidikan dan perilaku, sementara ruang untuk menyampaikan kesulitan pribadi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan partisipan lebih memilih menyelesaikan permasalahan secara mandiri atau bersama teman sebaya dibandingkan mencari dukungan dari keluarga.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui interaksi dengan orang tua sebagai figur signifikan (Alwisol, 2019). Hubungan emosional yang hangat dan komunikasi yang terbuka membantu proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Sebaliknya, ketika hubungan emosional kurang berkembang, keluarga cenderung lebih sulit menjalankan fungsinya sebagai sumber dukungan psikologis pada masa transisi menuju kehidupan dewasa.

### *Mekanisme Pertahanan Ego dalam Menghadapi Konflik Psikologis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan sosial pada alumni santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, tetapi juga melibatkan mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanisms*) sebagai respons terhadap konflik psikologis yang muncul selama proses transisi dari kehidupan pesantren menuju lingkungan perguruan tinggi. Perubahan lingkungan yang lebih bebas, tekanan teman sebaya, serta keterbatasan dukungan emosional keluarga menimbulkan pertentangan antara nilai-nilai religius yang telah dipelajari selama di pesantren dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang baru. Dalam kondisi tersebut, ego berupaya mempertahankan keseimbangan psikologis melalui berbagai mekanisme pertahanan agar individu mampu mengurangi kecemasan dan tekanan emosional yang dialaminya. Merlo et al. (2021) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan merupakan proses psikologis yang sebagian besar berlangsung secara tidak disadari sebagai upaya individu melindungi diri dari stres, kecemasan, dan konflik intrapsikis sehingga keseimbangan psikologis tetap terjaga.

Salah satu mekanisme pertahanan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga partisipan cenderung memberikan alasan-alasan yang dianggap logis untuk membenarkan perilaku yang sebenarnya

bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari di pesantren. Perilaku seperti meninggalkan salat, mengonsumsi minuman keras, maupun berjudi secara daring dipersepsikan sebagai sesuatu yang masih dapat dimaklumi karena dilakukan bersama teman, hanya sesekali, atau dianggap sebagai bagian dari proses penyesuaian diri di lingkungan kampus. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk mengurangi rasa bersalah dengan memberikan penjelasan yang tampak masuk akal terhadap perilaku yang sesungguhnya dipengaruhi oleh konflik antara dorongan id dan tuntutan superego (Alwisol, 2019). Brody dan Costa (2020) menjelaskan bahwa rasionalisasi memang dapat meredakan ketegangan emosional dalam jangka pendek, tetapi apabila digunakan secara terus-menerus dapat menghambat evaluasi diri serta mempertahankan perilaku maladaptif karena individu terus membenarkan tindakan yang bertentangan dengan norma.

Selain rasionalisasi, penelitian ini juga menemukan adanya represi (repression) sebagai mekanisme pertahanan ego. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka masih menyadari perilaku yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sering kali menimbulkan rasa bersalah. Namun, perasaan tersebut tidak diungkapkan secara terbuka maupun diselesaikan melalui refleksi diri, melainkan ditekan agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Freud menjelaskan bahwa represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling mendasar, yaitu proses mengeluarkan pikiran, pengalaman, atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dari kesadaran menuju alam bawah sadar (Alwisol, 2019). Mekanisme ini membantu individu mengurangi ketegangan psikologis untuk sementara waktu, tetapi tidak menyelesaikan sumber konflik yang sebenarnya sehingga potensi pengulangan perilaku menyimpang tetap ada.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan rasionalisasi dan represi tercermin dalam munculnya kehidupan ganda (*double life*) pada alumni santri. Di satu sisi, partisipan tetap mempertahankan identitas sebagai alumni pesantren ketika berada di hadapan keluarga maupun masyarakat. Di sisi lain, mereka melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut ketika berada bersama kelompok pergaulan di kampus. Kehidupan ganda ini bukan merupakan mekanisme pertahanan ego itu sendiri, melainkan manifestasi perilaku dari upaya ego mengelola konflik antara identitas religius yang telah dibentuk selama di pesantren dengan tuntutan penerimaan sosial di lingkungan baru. Melalui rasionalisasi dan represi, individu mampu mempertahankan kedua identitas tersebut secara bersamaan meskipun harus menghadapi konflik psikologis yang terus berlangsung.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan sosial pada alumni santri pondok pesantren merupakan hasil interaksi antara faktor perkembangan, faktor internal, faktor eksternal, dan dinamika psikologis selama proses transisi dari kehidupan pesantren menuju lingkungan perguruan tinggi. Perubahan lingkungan yang lebih bebas memunculkan *culture shock*, sementara melemahnya *self-control*, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), serta keterbatasan dukungan emosional keluarga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang. Konflik antara nilai-nilai religius yang telah dipelajari di pesantren dengan tuntutan lingkungan baru kemudian direspons melalui mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi dan represi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian psikologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa masa *emerging adulthood* pada alumni santri merupakan fase transisi yang rentan terhadap konflik identitas, perubahan

perilaku, dan proses adaptasi sosial. Penelitian ini juga memperkaya kajian psikologi Islam dengan menunjukkan bahwa penyimpangan sosial pada alumni santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh belum optimalnya internalisasi nilai-nilai religius yang berimplikasi pada penggunaan mekanisme pertahanan ego dalam menghadapi konflik psikologis. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menjelaskan penyimpangan sosial dari perspektif sosiologis dengan menghadirkan perspektif psikologi kepribadian sebagai kerangka untuk memahami dinamika perilaku alumni santri.

Berdasarkan hasil penelitian, pesantren disarankan tidak hanya menekankan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius melalui pembinaan yang mendorong kesadaran, refleksi diri, serta pengembangan *self-control*. Selain itu, diperlukan program pendampingan bagi santri menjelang

kelulusan untuk membekali mereka menghadapi proses transisi menuju kehidupan di perguruan tinggi yang lebih heterogen.

Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam, diharapkan mengembangkan program pendampingan bagi mahasiswa alumni pesantren melalui kegiatan orientasi, mentoring, maupun layanan konseling yang berfokus pada proses adaptasi, pengelolaan tekanan teman sebaya, dan penguatan identitas diri. Di sisi lain, keluarga perlu membangun komunikasi yang lebih terbuka serta memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan agar tetap menjadi sumber dukungan psikologis selama anak menjalani masa *emerging adulthood*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dengan latar belakang pesantren dan perguruan tinggi yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dinamika psikologis alumni santri selama masa transisi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A. H. (2016). *Perilaku Deviasi Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alisia, Z. A. B., & Abdul, K. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1), 1.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian* (ed. revisi). Malang: UMM Press.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). *Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol. 2 No. 3. 485-498.
- Arnett, J. J. (2000) Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *American Psychological Association*, Vol. 55, No. 5, 469-480. DOI:[10.1037//0003-066X.55.5.469](https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469)
- Azmi, D. T., Azzizah, S. N., & Ikrimah, D. (2025). Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*.

- Barry, M. C., Abo-Zena, M., Nelson, J. L. 2022. Religiousness in Adolescence and Emerging Adulthood. *Encyclopedia of Adolescence*. DOI: [10.1007/978-3-319-32132-5\\_265-3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5_265-3)
- Benito-Gomez, M., Lee, G. Y., McCurdy, A. L., & Fletcher, A. C. (2022). "If I Hadn't Had that Support System, I Think I Would Have Dropped Out by Now": Parental Support in College and Its Implications for Student Adjustment. *Journal of Family Issues*. Vol 43. Issue 12. <https://doi.org/10.1177/0192513X211044490>
- Borsari B, Carey KB. Peer influences on college drinking: a review of the research. *J Subst Abuse*. 2001;13(4):391-424. doi: 10.1016/s0899-3289(01)00098-0. PMID: 11775073.
- Brody, S., & Costa, R. M. (2020). Rationalization is a suboptimal defense mechanism associated with clinical and forensic problems. *Behavioral and Brain Sciences*, 43, e31. doi:10.1017/S0140525X19002073
- Brown, B.M., Dougherty, K.D., Uecker, J.E., Schnitker, S.A. and Glanzer, P.L. (2024), Changes in Politics and Religiosity Among Students at a Protestant University. *J Sci Study Relig.*, 63: 117-136. <https://doi.org/10.1111/jssr.12891>
- Eustice-Corwin, Alexander & Lynch, Martin & Sörensen, Silvia. (2023). Moral Development During Emerging Adulthood: Theoretical Considerations and a Neo-Aristotelian Approach. *Human Development*. 67. 10.1159/000529349.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 13.
- Irsyad, M. H. (2017). Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren. *Jurnal Sosioreligi*, 15(2), 50.
- Jang, S. J., Foertsch, S., Johnson, B. R., Ozbay, O., & Takmaz Demirel, F. (2023). Religiosity and Deviance Among College Students in Türkiye: A Test of Ascetic Theory. *Deviant Behavior*, 44(9), 1334–1348. <https://doi.org/10.1080/01639625.2023.2183350>
- Keyzers A, Lee SK, Dworkin J. Peer Pressure and Substance Use in Emerging Adulthood: A Latent Profile Analysis. *Subst Use Misuse*. 2020;55(10):1716-1723. doi: 10.1080/10826084.2020.1759642. Epub 2020 May 13. PMID: 32400279.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ma'muroh, Abqorina, Amrin, M. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its implementation at Pesantren Darut Tasbih Tanggerang. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833-844. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i02.4989>
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Filomedia Pustaka.
- Maulida, S. A. (2024). Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 382.
- Merlo EM, Stoian AP, Motofei IG and Settineri S (2021) The Role of Suppression and the Maintenance of Euthymia in Clinical Settings. *Front. Psychol*. 12:677811. doi: 10.3389/fpsyg.2021.677811

- Nala Auna Robbika. (2024). Komitmen Religiusitas Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1465–1479. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5926>
- Rizqo, A. D. M., & Mudzakkir, M. (2023). Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*, 12(3), 62.
- Sabila, N. A., & Nursalim, M. (2023). Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Peserta Didik UPT SMP Negeri 1 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 13(5), 567.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage Publications.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukrawati, N. M., Putri, N. K. A. K., & Wardana, K. A. (2023). Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Toleransi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(2), 108.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 2(1), 26–36.
- Tarmizi. (2023). Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Akhlak Santri. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 15(2), 113.
- Wahidah, E. Y. (2015). Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren. *Muaddib*, 5(2), 189.
- Yin H, Qian S, Huang F, Zeng H, Zhang CJP and Ming W-K (2021) Parent-Child Attachment and Social Adaptation Behavior in Chinese College Students: The Mediating Role of School Bonding. *Front. Psychol.* 12:711669. doi: 10.3389/fpsyg.2021.711669